



Analisis Kesulitan Guru Kelas V Dalam Melaksanakan Pembelajaran SBdP Materi Seni Rupa

Vania Madeline Sayuna*, I Nyoman Karma¹, Nurul Kemala Dewi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.7650>

Received : 20 Februari 2024

Revised : 13 Mei 2024

Accepted : 20 Mei 2024

Abstract: This research aims to find out what difficulties class V teachers face in implementing (arts and culture) SBdP learning on fine arts material at SDN 28 Mataram in the 2024 academic year. This type of research is qualitative research. The research subjects that will be used in this research are Class V teachers who teach SBdP subjects at SDN 28 Mataram. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman Model which consists of data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results of the research show that SBdP teachers in implementing SBdP learning on fine arts material in class V at SDN 28 Mataram still experience difficulties. The difficulties faced by class V teachers who teach SBdP fine arts material are in the form of: (1) difficulties in planning learning which consists of difficulties in making PROMES, difficulties in describing learning objectives, difficulties in choosing learning media, and difficulties in implementing learning models; (2) difficulties in implementing learning which include difficulties in carrying out variations in learning, difficulties in guiding small group discussions in learning, and difficulties in managing the class in learning; (3) difficulties in learning evaluation include difficulties in determining the type of evaluation and difficulties in creating evaluation guidelines. Through their work, students are taught to communicate visually as a form of expressing a child's feelings and thoughts, as students are taught to learn fine arts concepts that focus on KD 3.4 namely understanding regional fine arts.

Keywords: Teacher Difficulties, Arts And Culture, Sbdp

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran (seni budaya dan prakarya) SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram tahun ajaran 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Kelas V yang mengajar mata pelajaran SBdP di SDN 28 Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SBdP dalam melaksanakan pembelajaran SBdP materi seni rupa di kelas V SDN 28 Mataram masih mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru kelas V yang mengajar SBdP materi seni rupa berupa: (1) kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yang terdiri dari kesulitan dalam membuat PROMES, kesulitan dalam menjabarkan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam memilih media pembelajaran, dan kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran; (2) kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kesulitan dalam mengadakan variasi pembelajaran, kesulitan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran, dan kesulitan mengelola kelas dalam pembelajaran; (3) kesulitan dalam evaluasi pembelajaran meliputi kesulitan menentukan jenis evaluasi dan kesulitan dalam membuat pedoman evaluasi. Melalui karya peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi secara visual sebagai bentuk ungkapan rasa dan

Email: vaniasayuna42@gmail.com

pikiran seorang anak seperti yang diajarkan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep seni rupa yang berfokus pada KD 3.4 yaitu memahami karya seni rupa daerah.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Seni Budaya Dan Prakarya, Sbdp.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran (Sinulangga & Munte, 2012). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat (media pendidikan) dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang harmonis (Sulasma, dkk 2018). Melalui pendidikan manusia dapat dididik menjadi manusia yang berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016). Rumusan tujuan pendidikan nasional mencerminkan tiga domain yakni meliputi domain afektif, psikomotor, dan kognitif (Noor, 2018).

Di era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah ketrampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi (Risdianto, 2019). Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di Abad ke-21 ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working* (Wibawa S, 2018).

Tidak hanya bagi peserta didik, guru juga harus siap menghadapi Revolusi Industri 4.0. Guru harus memiliki core kompetensi yang kuat, dan memiliki *soft skill* (Gotama, P.A.P, 2018). Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan kondisi untuk sukses belajar, serta mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual (Ismail, 2010). Kedudukan guru sangatlah urgen dalam dunia pendidikan sebab guru adalah sosok yang diberikan amanah oleh orang tua peserta didik untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, sebagai yang diberi amanah tentunya seorang guru memiliki peran serta fungsi bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik namun juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Dalam fungsinya dalam interaksi pembelajaran, guru harus mampu membangun *atmosphere* yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis

peserta didik, yang meliputi: *Needs for competence, Needs for Autonomy, dan Needs for relatedness*. Selain itu juga guru harus memiliki kompetensi guru (Nirwikira, 2023)

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu bila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Asrial, dkk (2019) menyatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kemampuan guru dalam berbagai aspek tersebut diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai suatu kompetensi atau tujuan pembelajaran tertentu (Hendratmoko, 2018). Menurut Richey, dkk (2001) definisi tujuan pembelajaran ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pebelajar dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut (Mustari & Rahman, 2014). Menyatakan bahwa, sebageian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Wahyuningtyas (2019) juga menyatakan bahwa materi ajar Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kelas IV SDN Jepang 05 Kudus untuk kompetensi dasar 3.4 dan 4.14 selama ini belum pernah diaktualisasikan oleh guru kelas, salah satunya materi membuat kerajinan tangan dari tulang daun.

Seni Rupa adalah cabang seni yang penerapannya melalui indera penglihatan (mata). Karya seni rupa terwujud dari unsur-unsur pembentuk seperti garis, bidang, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman batin kepada penikmatnya. Seni rupa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu seni rupa murni, kriya, dan desain. Pendidikan seni rupa sangat penting bagi siswa dan sekolah. Pendidikan seni rupa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menggambar, menanamkan kesadaran budaya lokal,

mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, menyediakan kesempatan mengaktualisasi, mengembangkan penguasaan ilmu disiplin seni rupa, dan mempromosikan gagasan multikultural.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan PLP di SDN 28 Mataram pada pembelajaran SBdP materi seni rupa di Kelas V menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran SBdP materi seni rupa baru sebatas aktivitas mewarnai, belum menyentuh pada aspek pembelajaran kriya/prakarya dengan memanfaatkan ketersediaan benda alam yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai media pengembangan kreativitas siswa di kelas. Selain itu, pada materi seni rupa belum maksimal dilakukan semuanya. Guru hanya menunjukkan beberapa macam seni rupa melalui video pembelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menyatakan belum maksimal dan benar dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa di kelas.

Hasil wawancara dengan guru SBdP di SDN 28 Mataram juga menyatakan bahwa melalui seni rupa anak-anak seharusnya dapat mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan imajinasi yang penting bagi pemecahan masalah kehidupan yang kompleks. Namun demikian, kami sebagai guru seni di sekolah dasar memiliki keterbatasan dalam mengelola pembelajaran seni rupa bagi anak-anak. Guru SBdP juga menyatakan bahwa pendidikan seni rupa, masih dirasakan adanya penilaian bahwa mata pelajaran seni kurang penting, sehingga sering terabaikan (misalnya sampai dikurangi waktunya untuk persiapan ujian nasional). Guru SBdP juga menyatakan bahwa dari segi kurikulum, khususnya dari segi jam belajar, sebenarnya pendidikan seni tidak begitu mengalami masalah, bahkan dalam kurikulum terbaru (Kurikulum 2013) terdapat penambahan jam pembelajaran untuk seni (mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya). Dalam kurikulum ini, justru pendidikan seni juga mendapat peluang tetapi sekaligus tantangan untuk menunjukkan perannya sebagai katalisator proses belajar melalui pendekatan integratif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2021) menyatakan bahwa faktor penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran SBdP dikelas V SDN 123 Banti antara lain: (a) alokasi waktu pembelajaran (b) sumber belajar masih kurang, (c) guru SBdP bukan dari pendidikan kesenian. Penelitian Hamzah (2020) juga menyatakan bahwa guru kesulitan dalam mendesain pembelajaran.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta,

keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. "Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan atau angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasi data" (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan pada periode semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Adapun tempat pelaksanaan penelitiannya bertempat di SDN 28 Mataram. Penentuan sampling menggunakan teknik Non probability sampling yaitu *Purposive sampling* adalah teknik sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek *purposive sampling* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru Kelas V yang mengajar mata pelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram. Objek penelitian merupakan situasi sosial penelitian yang ingin difahami secara mendalam "apa yang terjadi" di dalamnya. (Sugiyono, 2013). Objek penelitian yang ada dalam penelitian ini yaitu Kesulitan Guru dalam pembelajaran SBdP di SDN 28 Mataram. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013). Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Credibility*. Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian tentang kesulitan guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram Tahun 2024 dideskripsikan sesuai dengan urutan pengumpulan data yang dilakukan. Data kesulitan guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

Hasil wawancara diperoleh setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas V yang mengajar SBdP. Wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan adalah terstruktur, yang berarti wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan hasil triangulasi keabsahan data, berikut

dipaparkan kesulitan guru kelas V dalam pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram Tahun 2024.

Kesulitan dalam Perencanaan Pembelajaran

Kesulitan guru kelas V dalam perencanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram Tahun 2024 sebagai berikut.

a. Guru Kesulitan Dalam Membuat Program Semester Muatan Pelajaran Sbdp

Berdasarkan triangulasi keabsahan yang telah dilakukan, salah satu kesulitan guru kelas V yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram adalah membuat Program Semester (PROMES). Guru kelas V menyatakan bahwa kesulitan dalam membuat PROMES adalah menentukan indikator secara spesifik. Guru kelas V menyatakan bahwa hal ini terjadi karena dalam pembelajaran SBdP tersendiri secara umum KDnya banyak, alokasi waktunya terbatas, serta terpisah dengan muatan mata pelajaran lain, sehingga penyelesaiannya dengan mengajarkan materi yang penting penting saja.

b. Guru kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran muatan pelajaran SBdP

Hasil keabsahan data juga menunjukkan bahwa kesulitan guru kelas V dalam perencanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa juga adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Guru kelas V yang mengajar SBdP menyatakan bahwa kesulitan tersebut dalam menyeratkan atau memilih KKO sesuai dengan taksonomi bloom revisi terbaru. Selain itu guru juga kesulitan menyertakan unsur ABCD dalam membuat tujuan pembelajaran.

c. Guru kesulitan dalam memilih media pembelajaran SBdP

Berdasarkan triangulasi keabsahan yang telah dilakukan, kesulitan guru kelas V yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram juga adalah memilih media pembelajaran SBdP. Guru muatan pembelajaran seni rupa menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan dalam memilih media pembelajaran ini adalah karena kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah untuk menunjang kegiatan praktek kepada siswa. Selain itu media yang diperintahkan kepada siswa untuk membawa masing-masing tidak dibawa semua oleh siswa. Media pembelajaran yang biasa digunakan hanya berupa buku gambar dan pensil warna.

d. Guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran muatan pelajaran SBdP

Hasil triangulasi keabsahan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan guru kelas V dalam perencanaan pembelajaran SBdP adalah memilih model pembelajaran yang tepat.

Guru kelas V yang mengajar muatan SBdP menyatakan bahwa kurang paham tentang sintaks atau fase yang ada pada model pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan sempurna sesuai sintak model dan langkah kegiatan pembelajaran. Dan kurang mengingat setiap fase pada sintak model pembelajaran sehingga saat proses pembelajaran tiap fase tidak dilakukan secara berurut. Model pembelajaran yang biasa digunakan hanya sebatas model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan praktek menggunakan buku gambar.

Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kesulitan guru kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram Tahun 2024 sebagai berikut.

1. Guru kesulitan mengadakan variasi dalam pembelajaran SBdP

Berdasarkan triangulasi keabsahan yang telah dilakukan, kesulitan guru kelas V yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram adalah mengadakan variasi dalam pembelajaran SBdP. Guru menyatakan bahwa kesulitan ini terutama dalam hal variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

2. Guru kesulitan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran SBdP

Hasil triangulasi data juga menunjukkan bahwa guru kesulitan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran SBdP. Guru menyatakan bahwa dalam kegiatan diskusi dengan pembentukan kelompok kecil, kadang siswa tidak mau duduk sesuai dengan kelompok yang sudah dibagikan. Guru juga menyatakan bahwa kendala dalam pembagian kelompok dikarenakan siswa ingin menentukan kelompok sendiri sehingga ada beberapa siswa yang tidak memiliki kelompok. Guru juga menyatakan bahwa ketika dilakukukan diskusi dengan pembentukan kelompok kecil terjadi ketidak nyamanan antar kelompok yang dibagikan. Siswa ingin kelompoknya adalah teman dekatnya tanpa ingin mendengar perintah atau arahan dari guru. Pada saat pembelajaran perorangan, terjadi kesulitan dalam hal mengatur minat dan motivasi siswa dalam belajar.

3. Guru kesulitan mengelola kelas dalam pembelajaran SBdP

Berdasarkan hasil triangulasi data, kesulitan yang dialami guru kelas V yang mengajar SBdP materi seni rupa adalah mengelola kelas dalam pembelajaran SBdP. Guru menyatakan bahwa kesulitan mengelola kelas ini terjadi biasanya karena karakteristik siswa yang beragam. Selain

itu siswa juga kurang antusias dalam pembelajaran terutama pembelajaran yang hanya gambar saja.

Kesulitan dalam Evaluasi Pembelajaran

Kesulitan guru kelas V dalam evaluasi pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram Tahun 2024 sebagai berikut.

a. Guru kesulitan menentukan jenis evaluasi

Berdasarkan hasil triangulasi data, diperoleh bahwa kesulitan yang dihadapi guru kelas V dalam pembelajaran SBdP materi seni rupa adalah menentukan jenis evaluasi. Guru menyatakan bahwa dalam menentukan nilai akhir harus memiliki komponen-komponen yang terbuat dalam bentuk format penilaian.

b. Guru kesulitan membuat pedoman evaluasi

Hasil triangulasi keabsahan data juga menunjukkan bahwa kesulitan guru kelas V dalam pembelajaran SBdP adalah membuat pedoman evaluasi. Guru menyatakan bahwa pemberian nilai, ada beberapa kriteria yang harus dicapai. Guru juga menyatakan bahwa kalau kemampuan anak seperti menggambar, garis pinggir, mewarnai, semua itu harus memiliki format penilaian, dimana skor-skornya itu harus dicapai oleh siswa, akan tetapi guru kesulitan membuat pedoman tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran SBdP materi seni rupa di SDN 28 Mataram. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 30 Januari 2023 hingga 9 Februari 2023. Penelitian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terkait rumusan masalah yang diajukan secara terstruktur kepada guru kelas V yang mengajar muatan pelajaran SBdP, melakukan observasi terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru kelas V yang mengajar muatan pelajaran SBdP, serta melakukan dokumentasi terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas V yang mengajar muatan pelajaran SBdP. Data hasil penelitian kemudian dicatat di lembar jawaban yang sudah disediakan dan juga dilakukan perekaman dan dokumentasi menggunakan handphone.

Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut (Kay, 2021). Kesulitan ini juga terjadi pada bidang pendidikan, dimana guru dapat mengalami kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran. Kesulitan guru terjadi apabila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam melaksanakan

pembelajaran, sehingga yang dihadapi guru adalah perasaan ketidakmampuan (Umam, 2019).

Data hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran SBdP berupa kesulitan dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Saitya, 2022). Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem (Bararah, 2017).

Hasil triangulasi keabsahan data menunjukkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam membuat Program Semester muatan pelajaran SBdP. Program semester merupakan program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut (Ardianingsih dkk, 2017). Penyusunan Program Semester berfungsi sebagai acuan menyusun satuan pelajaran; acuan kalender kegiatan belajar mengajar; dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar yang tersedia (Fitri dkk, 2017). Guru kelas V yang mengajar muatan pelajaran SBdP menyatakan bahwa kesulitan dalam membuat PROMES adalah menentukan indikator secara spesifik. Guru kelas V menyatakan bahwa hal ini terjadi karena dalam pembelajaran SBdP tersendiri secara umum KDnya banyak, alokasi waktunya terbatas, serta terpisah dengan muatan mata pelajaran lain, sehingga penyelesaiannya dengan mengajarkan materi yang penting penting saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan terbesar yang dialami calon guru dalam penyusunan program semester terletak pada aktivitas menghitung jumlah minggu efektif tatap muka. Penelitian yang dilakukan oleh Mulu dkk (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah menyusun program semester.

Selain Program Semester, kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran (Rozie, 2018). Tujuan pembelajaran sebagai arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Panjaitan, 2022). Guru kelas V yang mengajar SBdP menyatakan bahwa kesulitan tersebut dalam menyeratkan atau memilih

KKO sesuai dengan taksonomi bloom revisi terbaru. Selain itu guru juga kesulitan menyertakan unsur ABCD dalam membuat tujuan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan Rasyd, dkk (2021) yang menyatakan bahwa guru kesulitan menentukan Kata Kerja Operasional (KKO), guru kesulitan dalam menentukan dan menyesuaikan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi. Penelitian yang dilakukan oleh Budhayanti, dkk (2022) yang menyatakan bahwa guru kesulitan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran, karena kurang memahami benang merah dari Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam tahapan analisis instruksional selanjutnya, yaitu perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Kesulitan lain yang dialami guru kelas V dalam perencanaan pembelajaran SBdP adalah memilih media dan model pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Nurrita, 2018). Media pembelajaran digunakan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Guru muatan pembelajaran seni rupa menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan dalam memilih media pembelajaran ini adalah karena kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah untuk menunjang kegiatan praktek kepada siswa. Selain itu media yang diperintahkan kepada siswa untuk membawa masing-masing tidak dibawa semua oleh siswa. Guru juga menyatakan bahwa kurang paham tentang sintaks atau fase yang ada pada model pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan sempurna sesuai sintak model dan langkah kegiatan pembelajaran. Dan kurang mengingat setiap fase pada sintak model pembelajaran sehingga saat proses pembelajaran tiap fase tidak dilakukan secara berurut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda (2021) menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Ernawati dan Safitri (2017) yang menyatakan bahwa guru kesulitan memilih media pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran saintifik. Palobo & Tembang (2019) juga menyatakan bahwa guru kesulitan dalam memilih media pembelajaran.

Data hasil triangulasi keabsahan juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP materi seni rupa. Kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP

materi seni rupa di SDN 28 Mataram adalah mengadakan variasi dalam pembelajaran. Mengadakan variasi dalam pembelajaran merupakan salah-satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media atau metode yang bervariasi. Guru menyatakan bahwa kesulitan ini terutama dalam hal variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achdiani & Rusliyani (2017) yang menyatakan bahwa masih ada mahasiswa atau calon guru yang mengalami kesulitan dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP yang dialami oleh guru kelas V yang mengajar muatan pelajaran SBdP materi seni rupa adalah membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran SBdP. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru merupakan keterampilan teacher trainee Dalam kegiatan mengajar ada kalanya melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan. Guru menyatakan bahwa dalam kegiatan diskusi dengan pembentukan kelompok kecil, kadang siswa tidak mau duduk sesuai dengan kelompok yang sudah dibagikan. Guru juga menyatakan bahwa kendala dalam pembagian kelompok dikarenakan siswa ingin menentukan kelompok sendiri sehingga ada beberapa siswa yang tidak memiliki kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmayanti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa guru masih banyak mengalami kesulitan dalam membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok kecil maupun individual.

Selain mengadakan variasi pembelajaran dan mengajar kelompok kecil dalam pembelajaran, guru juga mengalami kesulitan dalam hal mengelola kelas. Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan suatu usaha guru memecahkan permasalahan guna pencapaian kompetensi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas menjadi hal yang penting dimiliki guru agar suasana belajar mengajar dapat menunjang efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kesulitan mengelola kelas ini terjadi karena karakteristik siswa yang beragam. Selain itu siswa juga kurang antusias dalam pembelajaran. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Setiyaningsih (2020) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

Berdasarkan data hasil triangulasi keabsahan diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Salah-satu bentuk kesulitan guru dalam hal evaluasi pembelajaran SBdP adalah menentukan jenis evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk *menentukan* sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang. Guru menyatakan bahwa dalam menentukan nilai akhir harus memiliki komponen-komponen yang terbuat dalam bentuk format penilaian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesta, dkk (2021) menunjukkan bahwa guru tidak dapat menentukan jenis evaluasi yang tepat digunakan pada pembelajaran. Astri, dkk (2021) juga menyatakan guru kesulitan dalam menentukan jenis evaluasi.

Selain jenis evaluasi, guru juga kesulitan dalam membuat pedoman evaluasi. Pedoman evaluasi merupakan pedoman yang dibuat atau dirancang oleh guru dalam mengevaluasi pembelajaran SBdP. Guru menyatakan bahwa pemberian nilai, ada beberapa kriteria yang harus capai. Guru juga menyatakan bahwa kalau kemampuan anak seperti menggambar, garis pinggir, mewarnai, semua itu harus memiliki format penilaian, dimana skor-skornya itu harus dicapai oleh siswa, akan tetapi guru kesulitan membuat pedoman tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru pembelajaran SBdP materi seni rupa di kelas V SDN 28 Mataram masih mengalami kesulitan. Melalui karya peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi secara visual dengan membuat bentuk sebagai ungkapan rasa dan pikiran seorang anak. Salah satu karya yang paling sering diajarkan kepada peserta didik di SDN 28 Mataram ini yakni pembelajaran membuat karya seni rupa. Sehingga peserta didik diajarkan untuk mempelajari konsep seni rupa yang meliputi struktur bentuk yang diungkapkan melalui elemen seni rupa yang berfokus pada KD 3.4 yaitu memahami karya seni rupa daerah.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru kelas V yang mengajar SBdP materi seni rupa berupa: (1) kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yang terdiri dari kesulitan dalam membuat PROMES, kesulitan dalam menjabarkan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam memilih media pembelajaran, dan kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran; (2) kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kesulitan dalam mengadakan variasi pembelajaran,

kesulitan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran, dan kesulitan mengelola kelas dalam pembelajaran; (3) kesulitan dalam evaluasi pembelajaran meliputi kesulitan menentukan jenis evaluasi dan kesulitan dalam membuat pedoman evaluasi.

References

- Achdiani, Y., & Rusliyani, D. A. (2017). Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 5(2), 34-43.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pendidikan khusus pada SLB di Sidoarjo. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 21-30.
- Ariesta, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20-25.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrial, A., Kurniawan, D. A., & Septiasari, R. (2019). Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Kompetensi IPA Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar [Relationship of Pedagogical Competence and Science Competency of Elementary School Teacher Education]. *Pedagogia: jurnal pendidikan*, 8(2), 149-156.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175-182.
- Astuti, D. S. (2018). Analisa Kesulitan Penyusunan Program Tahunan Dan Program Semester Bagi Calon Guru Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 58-62).
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Budhayanti, C. I. S., Wijayanti, S. H., & Dirgantara, V. E. (2022). Analisis Instruksional Pembelajaran Terpadu Berbasis Literasi Budaya Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 70-81.
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis kesulitan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013 di kota Banda

- Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 49-56.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1-13.
- Gotama, P. A. P. (2018). Soft Skill dalam Dunia Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan softskill dalam pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Berdasarkan pembahasan diperoleh hasil bahwa Ada 20 hal (softskill) yang d. Lampuhyang, 9(2), 26-39.
- Hamzah, A. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di MI Tholabul Ulum Oku Selatan. *Primary Education Journal (PEJ)*, 4(1), 1-10.
- Handayani, S. S. E., Suherman, S., & Masnur, M. (2021). Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran SBdP Di KelasV SDN 123 Banti. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 26-37.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Kay, R. R. (2021). Strategi Meningkatkan Kesulitan Belajar bagi Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Panrita*, 2(1), 1-10.
- Mulu, M., Van Mujus, Q., & Wejang, H. E. A. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Rpp Tematik. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 14-18.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: RajaGrafiKa Persada.
- Nirwikira, P. P. (2023). Upaya Guru Profesional Menghadapi Era Society 4.0.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307-316.
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134-147.
- Rasyd, R., Amran, M., Satriani, S., & Rosdiah, R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Indikator Pembelajaran Kuriukulm 2013 SDN 210 Bottopenno. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 180-199.
- Richey, R. C., Fields, D. C., & Foxon, M. (2001). *Instructional design competencies: The standards*. ERIC Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University, 621 Skytop Rd., Suite 160, Syracuse, NY 13244-5290.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *Bengkulu: Universitas Bengkulu*. Diakses dari <https://www.researchate.net/pr> ofile/Eko_Risdianto/publication/332415017.
- Rohmayanti, F., Yulistio, D., & Utomo, P. (2019). Pelaksanaan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 21-32.
- Rozie, F. (2018). Persepsi guru sekolah dasar tentang penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pencapaian tujuan pembelajaran. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 99.
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(1), 9-13.
- Sasongko, R. N., & Sahono, B. (2016). Desain Inovasi Manajemen Sekolah. *Jakarta: Shany Publisher*.
- Setiawan, D., & Wahyuningtyas, S. (2019). Penerapan Model Pjbl (Project Based Learning) Pada Mata Pelajaran Sbdp Materi Kerajinan Tangan Dari Tulang Daun Siswa Kelas IV SDN Jepang 05 Kudus. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 124-134.
- Setiyaningsih, S. (2020). Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika. *Joyful Learning Journal*, 9(3), 144-149.
- Sinulingga, K., & Munte, D. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Besaran Dan Satuan Di Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 1-6.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasm, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2018). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jaritmatika dalam meningkatkan motivasi belajar.

Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 45-68.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Wibawa, S. (2018). *Pendidikan dalam era revolusi industri 4.0. Indonesia*. Yogyakarta: UST Yogyakarta.

Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 211-221.